



Pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene

The Development of Tamo Mangrove Tourism Area, Baurung Village, Majene Regency

Fadli Sahnun¹, Agus Salim^{1,2}, Jufriadi¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

³ Program Studi Doktorat Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

Email : fsahnun6@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 25-09-2020

Direvisi; 29-09-2020

Disetujui; 30-09-2020

Abstract. *This study aims to determine the direction of the development of Mangrove Tourism Tamo Neighborhood, Baurung Village, Majene Regency. Analytical techniques used is descriptive. Tamo Mangrove Tourism Development Baurung Village, Majene Regency, still needs attention and proper handling of the local government. Tourism development Tamo Mangrove is currently expected to become one of the ecotourism areas in Majene Regency which can be a driver for improvement local economy. Therefore, collaboration with local communities and the government is very needed in the management and maintenance of the area the development of tamo mangrove tourism in order to be more improved and maintained the sustainability of the mangrove itself. From the results of the study it can be concluded that tamo mangrove tourism development in Baurung Village, Majene Regency still lacking in aspects of tourism supporting infrastructure, community participation, waste management, and management of tourism promotion itself.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan Wisata Mangrove Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene. Teknik analisis yang digunakan adalah Deskriptif. Pengembangan Pariwisata Mangrove Tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene masih sangat perlu perhatian dan penanganan yang tepat dari pemerintah setempat. Pengembangan wisata Mangrove Tamo saat ini diharapkan dapat menjadi salah satu kawasan ekowisata di Kabupaten Majene yang dapat menjadi pendorong untuk peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Oleh karena itu, kerjasama masyarakat lokal dan pemerintah sangat diperlukan dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan pengembangan wisata mangrove tamo agar bisa lebih meningkat dan tetap terjaga kelestarian mangrove itu sendiri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata mangrove tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene masih sangat kurang pada aspek sarana prasarana penunjang pariwisata, partisipasi masyarakat, penanganan sampah, serta pengelolaan promosi pariwisata itu sendiri.

Keywords:

Wisata; Mangrove;
Pengembangan;
Majene; Tamo.

Corresponden author:

Email: fsahnun6@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini semakin dirasakan bahwa peranan sektor pariwisata dalam menunjang pembangunan nasional terus meningkat. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor andalan untuk memperoleh devisa dari penghasilan non-migas. Pendit (1990), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selain perolehan devisa, pariwisata juga berperan dalam bidang-bidang strategis yang lain, misalnya menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, mendorong pelestarian lingkungan hidup, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air Dahuri (1996) menguraikan bahwa ada lima belas ekosistem yang saling terkait di wilayah pesisir dan laut. Empat di antaranya merupakan ekosistem yang unik, yaitu; ekosistem Terumbu karang, Padang Lamun, hutan Mangrove, dan Estuaria. Keunikannya terletak pada keanekaragaman hayati dan kemampuannya mengalirkan energi dan mendaur materi yang tinggi..

Sebagai industri jasa yang padat karya, sektor pariwisata akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan sesuai dengan potensi sumber daya wisata yang dimiliki, misalnya berupa wisata alam, wisata budaya atau wisata buatan jika obyek-obyek yang dikembangkan berupa obyek-obyek yang sengaja dibuat untuk aktivitas wisata.

Aktivitas yang dilakukan di obyek-obyek tersebut umumnya adalah untuk bersantai, bermain, mempelajari kebudayaan dan peninggalan masa lalu atau hanya sekedar melihat-lihat panorama alam dan lingkungan. Beberapa kegiatan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai aktivitas rekreasi. Ada berbagai jenis rekreasi antara lain rekreasi budaya, rekreasi kesehatan, rekreasi olahraga, rekreasi sosial, rekreasi belanja, dan rekreasi cagar alam. Jenis-jenis rekreasi itu bergantung pada tujuan orang melakukan perjalanan. Seseorang yang melakukan rekreasi akan mengikuti serangkaian kegiatan, meliputi: penentuan daerah tujuan rekreasi, persiapan keberangkatan, transportasi, penginapan, dan pemandu.

Dengan demikian kegiatan rekreasi akan melibatkan berbagai perusahaan yang bergerak di bidang transportasi, akomodasi, perusahaan pangan, dan perusahaan jasa. Rekreasi alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun buatan manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya baik asli maupun buatan manusia yang mempunyai daya tarik untuk di lihat dan dikunjungi wisatawan.

Pembangunan dan pengembangan kawasan tepi pantai harus mengacu pada suatu pola pemanfaatan ruang wilayah pantai dengan memperhatikan daya dukung fisik ekosistem pesisir, serta memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Proses pembangunan akan berkaitan erat dengan 3 aspek lingkungan, baik lingkungan fisik alam maupun lingkungan sosial budaya yang dinamis.

Pengembangan objek wisata tidak selamanya harus berorientasi pada wisatawan mancanegara, tetapi justru wisatawan nusantara perlu mendapat perhatian penuh. Beberapa objek wisata telah dikembangkan sesuai dengan arah pengembangan pariwisata di Indonesia, demikian pula beberapa objek telah dijangkau untuk diarahkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata baru. Maka pemerintah sesuai dengan pengembangan pariwisata di Indonesia harus menitik beratkan program / rencananya serta memprioritaskan pada pemanfaatan ruang untuk menunjang berkembangnya objek wisata, baik itu wisata alam, wisata pantai / bahari maupun wisata budaya. Sebagai negara yang berada di daerah tropis, Indonesia memiliki banyak potensi wisata berupa keindahan alam sebagai daya tarik wisata.

Ada banyak daerah termasuk provinsi Sulawesi Barat yang memiliki potensi wisata dengan keindahan alam dan pantainya tetapi belum dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga masih ketinggalan dengan pariwisata daerah lain untuk itu potensi yang ada perlu dikembangkan, agar kemampuan tersebut dapat terwujud maka diperlukan pengelolaan yang baik dalam bidang kepariwisataan, dengan membuat suatu arah kebijakan bagi pengembangan pariwisata agar pengembangan di masa yang akan datang dapat terwujud sesuai dengan arahan kebijakan untuk itu potensi yang ada perlu di manfaatkan sebaik mungkin agar dapat menunjang pembangunan daerah. Kabupaten Majene merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini kaya akan potensi wisatanya. Namun tidak jarang ditemukan kawasan wisata bahari yang tidak berkembang dengan baik karena kurangnya pemanfaatan ruang, pengelolaan dan pemeliharaan yang baik. Salah satu contohnya yaitu objek wisata Mangrove Tamo, Harahab (2010) menyebutkan hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan yang lembab dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut..

Objek Wisata Mangrove Tamo merupakan pantai yang berlokasi di Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata dimana lokasi tersebut memiliki kawasan mangrove dengan luas kurang lebih 10Ha dan memiliki aksesibilitas yang sangat baik, akan tetapi untuk pengembangan kawasan wisata mangrove itu sendiri memiliki beberapa kendala yaitu lokasi mangrove yang

sangat dekat dengan permukiman warga yang sampai sekarang pembangunan permukiman masih terus berlanjut dan akan sangat disayangkan jika kawasan mangrove tersebut tercemar dan terganggu oleh aktivitas yang dapat merusak kawasan tersebut. Jika dilihat dari pengunjung hampir setiap pekannya pantai ini dipadati pengunjung yang datang untuk sekedar datang untuk jalan-jalan dikawasan mangrove dengan menggunakan perahu kecil yang telah tersedia dikawasan tersebut. Namun terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya informasi tentang tempat wisata ini dan dapat dilihat bahwa pengunjungnya hanya dari penduduk lokal saja, Wisata Mangrove Tamo ini belum dikenal oleh wisatawan luar baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Kawasan Wisata Mangrove Tamo tidak berkembang dengan baik meski memiliki banyak potensi yang cukup untuk dikembangkan menjadi Kawasan Wisata Mangrove. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang berkembangnya Mangrove Tamo ini. Kurangnya pemanfaatan ruang yang baik sehingga berakibat menurunnya kualitas lingkungan di kawasan Mangrove Tamo dan Minimnya pula sentuhan pemerintah sehingga segala potensi yang ada tidak dapat dikembangkan dengan baik. Bila pengelolaan wisata mangrove dilakukan dengan mengedepankan prinsip kelestarian lingkungan maka tidak ada kekhawatiran terhadap risiko pencemaran lingkungan. Apabila lingkungan pantai telah tercemar maka kerugiannya bukan saja pada sektor wisata. Pencemaran lingkungan mempengaruhi sektor wisata yang akan mengakibatkan berkurangnya kualitas ekologis dan jumlah wisatawan sedangkan pada sektor perikanan akan berdampak pada daerah penangkapan ikan yang semakin menjauh ke tengah lautan, Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012).

Potensi wisata yang terdapat pada Kawasan Mangrove di Kelurahan Baurung ini akan sangat disayangkan jika tidak bisa dikembangkan lebih jauh lagi, dengan ekowisata, pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya (Fandeli dan Mukhlison, 2000). karena melihat permintaan dan penawaran yang sudah mendukung untuk dikembangkan sebagai Kawasan Wisata Mangrove dan juga melihat kawasan hutan mangrove yang ada di Kecamatan Banggae Timur hanya terdapat pada satu spot yaitu di Kelurahan Baurung dan sudah sesuai dengan peruntukannya yang dijelaskan dalam RTRW Kabupaten Majene dan dokumen RTBL Kabupaten Majene.

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan Wisata Mangrove Tamo di Kecamatan Banggae Timur, Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene. Dengan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah: Kawasan Wisata Mangrov Tamo merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Majene yang sedang dalam masa pengembangan dan sudah di komersilkan menurut data Statistik Kabupaten Majene, yang sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah jika dikelola dengan baik.

2.2. Jenis Sumber Data

2.2.1. Jenis Data

Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. meliputi data luas lokasi penelitian (Kawasan Wisata Mangrove Tamo), luas penggunaan lahan, jumlah pengunjung, dan jumlah penduduk .

Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat maupun penjelasan. yang meliputi data batas dan ruang lingkup lokasi penelitian, jenis tanah, geologi, topografi, curah hujan, penggunaan lahan, ketersediaan sarana dan prasarana.

2.2.2. Sumber Data

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan berupa data yang diperoleh dari masyarakat melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi: (1) Kondisi fisik 23awasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, kelengkapan, geologi dan hidrologi, (2) Pola penggunaan lahan, mencakup pola penggunaan lahan pada kawasan pariwisata. (3) Aksesibilitas, mencakup pola pergerakan, kemudahan ke lokasi dan kondisi jalan.

Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait mengenai objek yang akan di teliti dan sumber dari pemerintah daerah, Dinas pariwisata, Kantor Statistitik, dan kantor Kecamatan, berupa Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Majene, laporan rencana induk pengembangan pariwisata Kabupaten Majene, jumlah penduduk, peta dan luas lokasi, topografi, jenis tanah, struktur batuan, curah hujan.

2.3. Metode Analisis

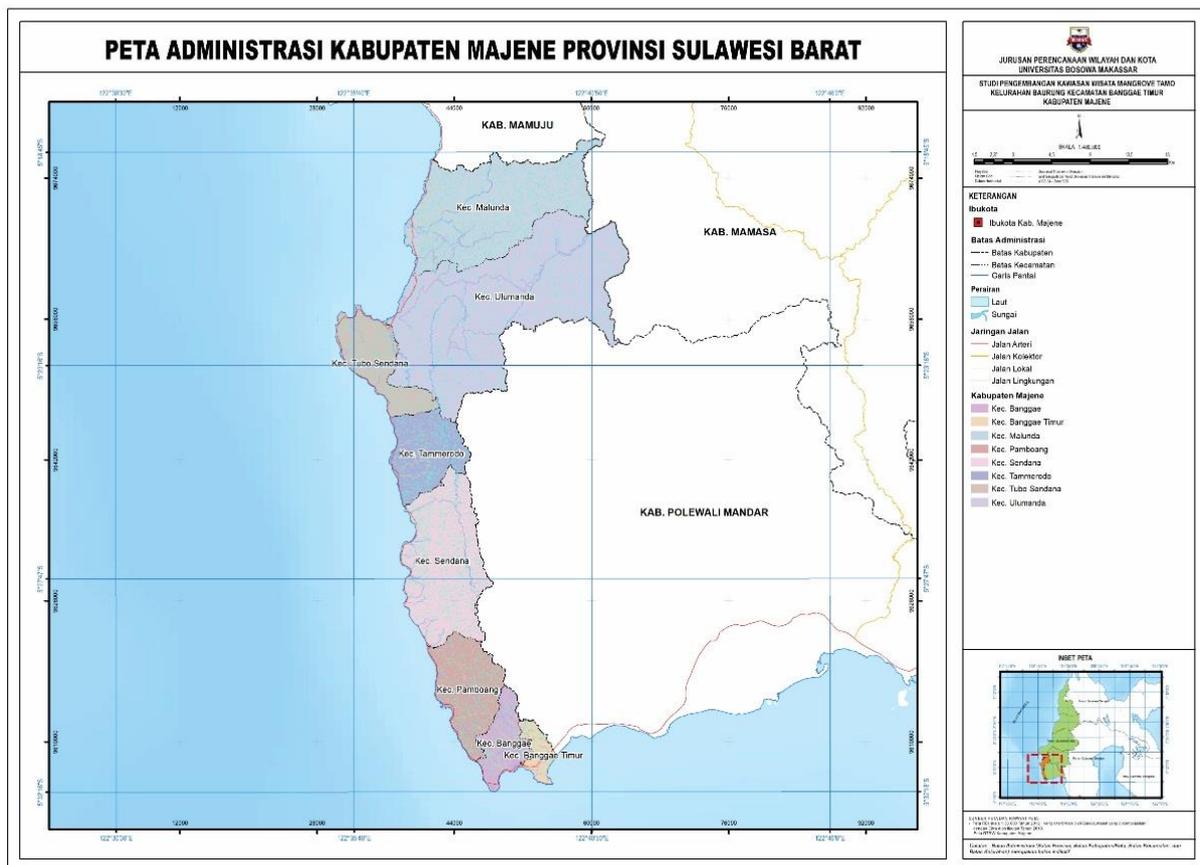
Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif – Kualitatif, yaitu satu metode penelitan yang digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung pada saat itu. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu analisis GIS (overlay), wawancara langsung, observasi, tinjauan kebijakan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Majene terletak antara 20 38' 45" - 30 38' 15" Lintang Selatan dan antara 1180 45' 00" - 1190 4' 45" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Majene, adalah seluas 947,84 km². Kabupaten Majene terletak antara 20 38' 45" - 30 38' 15" Lintang Selatan dan antara 1180 45' 00" - 1190 4' 45" Bujur Timur. Secara Administrasi Kabupaten Majene memiliki batasan wilayah, yaitu :

- Sebelah Utara : Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Mamasa
- Sebelah Timur : Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa
- Sebelah Selatan : Teluk Mandar
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Luas wilayah Kabupaten Majene, adalah seluas 947,84 km² yang terdiri dari 8 kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammerodo, Tubo Sendana, Malunda, dan Ulumanda.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Majene

3.1. Sarana dan Prasarana

Pada Tahun 2017 diketahui bahwa jenis sarana dan prasarana yang mendominasi di Kelurahan Baurung yaitu toko sebanyak 48 unit tersebar di seluruh lingkungan, Peribadatan sebanyak 8 unit tersebar diseluruh lingkungan, Posyandu tiap lingkungan, Bengkel 7 unit tersebar di tiap Lingkungan.

Secara keseluruhan sarana ibadah di Kelurahan Baurung, terdapat 6 (enam) buah masjid dan 2 (dua) buah Mushallah dan juga beberapa fasilitas umum yang ada di Kelurahan Baurung seperti Kantor Kelurahan Baurung, Obyek Wisata serta Tempat Pembuangan Akhir, dan juga Kantor DISHUB Kabupaten Majene. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 2. Kondisi Fasilitas Umum Kelurahan Baurung, (Hasil Survey Lapangan 2019).

3.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu obyek untuk dijangkau. (Soekadjo, 2000) menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata. Penilaian komponen aksesibilitas meliputi beberapa unsur yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota. Selain kondisi jalan yang baik dan memenuhi standar, kemudahan dalam mendapai dan menemukan obyek wisata yang dituju.



Gambar 3. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Wisata Mangrove, (Hasil Survey Lapangan 2019)

3.3. Potensi Kawasan Wisata Mangrove Tamo

Atraksi wisata dikategorikan berupa alam, buatan, atau pariwisata yang merupakan ulasan suatu kunjungan di kawasan pengembangan wisata (UU No. 10 Tahun 2009). Wisata Mangrove Tamo yang berada di Majene ini terbagi menjadi beberapa spot, yaitu ada yang di daerah berpasir dan ada yang di daerah batu karang, ombak pun tidak terlalu tinggi yang dapat menyebabkan kerusakan pada kawasan mangrove itu sendiri.

Adapun yang dapat didapatkan oleh pengunjung dalam perjalanan menuju lokasi yakni pemandangan hutan-hutan kecil dan kebun warga lokal, selain itu terapat juga beberapa keunikan lain yaitu budaya-budaya masyarakat yang sampai sekarang masih sering dilakukan tiap akhir tahun yaitu *Sandeq Race* dan *Pesta Nelayan*, dimana sandeq Race dan Pesta Nelayan ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga setempat tiap akhir tahun karena ini merupakan salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu.



Gambar 4. Hutan Mangrove Tamo, (Hasil Survey Lapangan 2019)

3.4. Analisis Aspek Kependudukan

(Menurut Fandeli (2001)), perkembangan pariwisata pada suatu daerah akan terus meningkat disebabkan oleh beberapa faktor :

- Jumlah penduduk yang semakin bertambah dari waktu ke waktu, dan juga adanya kecenderungan penduduk yang bertempat tinggal di kota semakin lama semakin banyak, sehingga mendorong mereka untuk menyebarkan diri di alam terbuka, contoh pada kasus ini yaitu pada daerah wisata mangrove.
- Pendapatan perkapita penduduk semakin lama semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pembangunan ekonomi.
- Tingkat mobilitas penduduk akan semakin tinggi
- Adanya kecenderungan jumlah penduduk kelompok umur remaja semakin lama semakin tinggi, hal ini menimbulkan suatu peluang yang cukup besar untuk dapat di usahakannya kepariwisataan alam

3.5. Analisis Partisipasi Masyarakat

Sumbangan fisik ialah partisipasi dari masyarakat dalam menangani kebersihan pantai berupa membantu menjaga kebersihan kawasan hutan mangrove agar kondisinya tetap terlihat lebih bersih dan wisatawan yang datang akan merasa nyaman.

Berdasarkan hasil survey lapangan, wawancara, dan pengamatan masyarakat setempat sudah cukup baik dalam berpartisipasi menjaga kebersihan melalui sumbangan tenaga namun, kenyataannya sampah-sampah masih ada saja yang bertebaran di sekitar pesisir pantai, ini diakibatkan karena masih kurangnya kesadaran dari wisatawan yang datang atau yang berkunjung di kawasan hutan mangrove. Karena tidak semua wisatawan yang turut ikut serta dalam berpartisipasi untuk menjaga kebersihan. Masih kurangnya kesadaran dari para wisatawan terhadap kebersihan, yang sebenarnya sangat penting bila dapat bekerjasama dalam hal menjaga dan melestarikan suatu tempat wisata untuk menunjang keberlangsungan proses perlindungan suatu obyek wisata. Tetapi jika dibiarkan dan tidak diperhatikan akan memperburuk kualitas dari wisata yang ada di obyek pengembangan Wisata Mangrove Tamo.

Partisipasi masyarakat juga dari segi interaksi sosial dapat dilihat dari sosialisasi yang mengalami peningkatan baik dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar yang datang berkunjung sehingga nilai sosial ditengah masyarakat dapat terjaga dengan baik. Partisipasi masyarakat intinya sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

3.6. Analisis Penanganan Sampah

Pengelolaan sampah dan limbah pada kawasan wisata mangrove tamo khususnya pada spot spot mangrove masih mengelola sampah dan limbahnya dengan membuang langsung kelaut atau disekitar daerah pesisir sebagaimana yang ada dilokasi penelitian dari hasil survey, sehingga kondisi mangrove mulai tercemar akibat dari sampah masyarakat lokal. Penanganan limbah dan persampahan yang ada pada Lingkungan Tamo hanya terdapat pada beberapa rumah saja yang memiliki inisiatif sendiri untuk mengelola sampahnya. Namun untuk pada Kawasan Mangrove belum ada penanganan sama sekali. Hal ini juga belum mendapat perhatian penuh dari pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana persampahan dan limbah, karena jika dibiarkan begitu saja akan mulai merusak ekosistem pada mangrove itu sendiri.

3.7. Potensi Kawasan Wisata Mangrove Tamo

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa obyek wisata mangrove tamo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang berbasis ekowisata, hal tersebut telah dicanangkan dalam RTRW kabupaten Majene pasal 38 ayat 5 dan pada dokumen RTBL yaitu sebagai kawasan budaya dan pariwisata yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

3.8. Kearifan lokal

Kearifan lokal masyarakat yang bermukim disekitar Kawasan Mangrove Tamo akan menambah daya dukung untuk pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Tamo selain dari aspek kebudayaan masyarakat setempat seperti Lopi Sandeq dan Pesta Nelayan yang dapat menarik wisatawan luar untuk datang kelokasi wisata Mangrove Tamo ini, perikatan acara tahunan ini juga akan menjadi faktor penarik wisatawan karena semakin menarik budaya masyarakat lokal tersebut akan membuat orang semakin tertarik untuk berkunjung kesana.

Lopi Sandeq ini dapat disaksikan oleh pengunjung wisata Mangrove tamo dalam ajang Sandeq Race. Perlombaan ini merupakan perwujudan dari penghormatan kepada semangat leluhur orang mandar yang tinggi. Perlombaan ini merupakan atraksi budaya wisata yang tergolong unik dengan nelayan bertelanjang kaki di kano cadik bambo, tanpa teknologi, mesin atau navigasi, mencoba melaju lebih cepat satu sama lain. Pemandangan ini tentu akan menyuguhkan pengalaman dan pemandangan berbeda bagi wisatawan mengingat nilai budaya lokal menunjukkan keistimewaannya dalam bentuk balap perahu tradisional. Perlombaan ini terbilang unik, karena nelayan bertelanjang kaki di kano cadik bambu, tanpa teknologi, mesin, atau navigasi, mencoba melaju lebih cepat satu sama lain.

Dengan adanya budaya ini dapat menjadi salah satu potensi wisata yang harus dilestarikan. Namun pemerintah dapat mempertimbangkan untuk menambah penarik wisatawan khususnya budaya seperti tari, musik, drama, dan sebagainya yang dapat memperkenalkan budaya Kabupaten Majene itu sendiri. Adapun inisiatif masyarakat bagi pengunjung wisata dapat menyewa perahu masyarakat untuk dapat menjangkau lebih luas kawasan mangrove tamo. Pada lokasi penelitian juga terdapat sebuah batu yang telah dikelola masyarakat setempat yang dipercaya bahwa berapa kalipun batu itu dilempar akan tetap kembali kelokasi awalnya, dan itu juga dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada Kawasan Wisata Mangrove Tamo.

3.9. Analisis Sosial Budaya

Dalam pengembangan Kawasan Wisata sosial dan budaya masyarakat akan menjadi salah satu faktor pendorong untuk berkembangnya wisata tersebut, akan tetapi sosial dan budaya masyarakat setempat tetap akan menimbulkan dampak.

Dampak yang timbul dengan adanya pengembangan kepariwisataan adalah pelestarian kebudayaan lokal. Budaya Sandeq Race semakin berkembang dengan adanya wisatawan yang datang. Dalam proses pengembangan wisata akan turut berperan dalam mengenalkan Budaya Sandeq Race kepada wisatawan dengan mengemasnya dalam paket wisata budaya.

Upaya yang dapat dilakukan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara menyeluruh bagi masyarakat adalah dengan pembuatan paket wisata yang melibatkan masyarakat. Pelibatan masyarakat dapat dilakukan dengan mengajak wisatawan untuk berkeliling desa. Adanya konsep pengembangan Wisata Mangrove ini dapat berdampak positif bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat yang selama ini tidak bekerja dapat diberdayakan dan terlibat langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Pemerintah desa tidak perlu mengeluarkan biaya lebih dan mencari investor untuk pembangunan pasar wisata. Konsep ini juga dapat mempertahankan wilayah resapan air dan wilayah perkebunan masyarakat

3.10. Penentuan Zonasi Kawasan Wisata Mangrove Tamo

Pengalokasian masing-masing ruang kawasan difokuskan pada penentuan komponen aktifitas sarana dan prasarana wisata serta melakukan upaya pengendalian ruang pada area kawasan yang wajib dilindungi dengan

tatanan aktifitas bangunan yang dapat dipadukan dengan kondisi lahan yang dimiliki. Luas kawasan yang akan dikembangkan ± 60 ha, dalam keseluruhan luas kawasan ini direncanakan pengembangannya berbanding 40% yang terbangun dan 60% yang merupakan kawasan hijau yang perlu dilestarikan.

Pertimbangan yang dilakukan dalam pengalokasian ruang adalah radius pencapaian dan skala pelayanan. Untuk komponen kegiatan aktifitas utama kawasan yang berfungsi untuk melayani keseluruhan kawasan, dimana rencana struktur tata ruang kawasan akan dilakukan dengan cara menempatkan zona kegiatan utama kawasan berada pada kawasan yang memiliki view kearah laut, kemudian dengan dibatasi oleh jalan kawasan terdapat zona kawasan kegiatan pendukung yaitu Kawasan Wisata Mangrove dimana penyebaran fasilitas pendukung akan tersebar sesuai dengan fungsi masing-masing zona kegiatan. Pola ini diterapkan agar tercipta hierarki ruang yang dapat menciptakan kondisi yang nyaman. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki masing-masing lokasi, maka dalam penataan kawasan obyek wisata pantai Baloiya ini didasarkan pada pembagian zoning kawasan.

3.10.1. Zona Inti

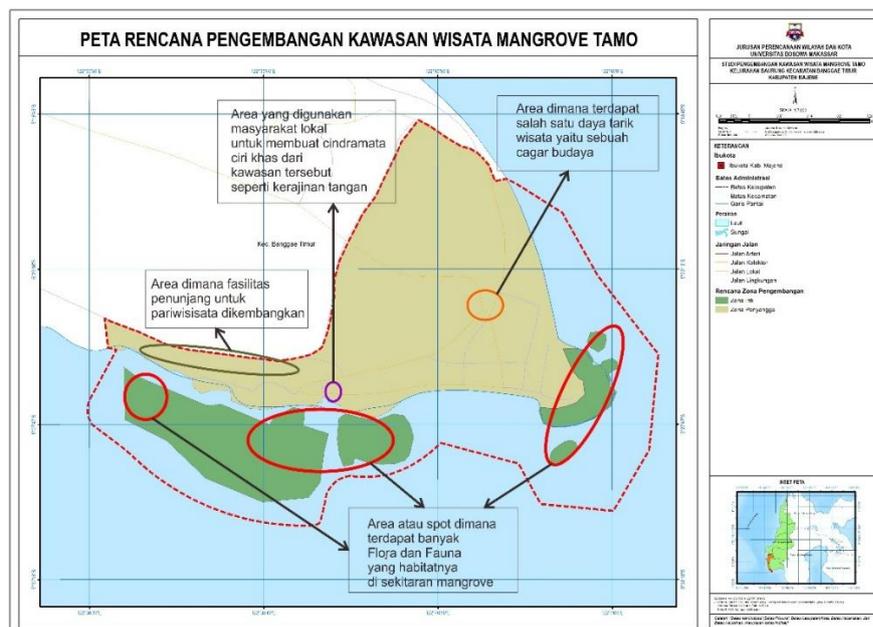
Rencana pengembangan zona inti ini tidak akan terlepas dari hasil analisa dan arahan konsep pengembangan sebagaimana yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Rencana pengembangan zona inti yang dimaksudkan memuat tentang segala bentuk kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang fungsi utama dari zona inti ini. Adapun muatan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan zona inti ini, yaitu pengembangan sarana dan prasarana utama penunjang zona inti, dan pengembangan shelter peristirahat. Dari berbagai jenis kegiatan yang akan dikembangkan dalam zona inti tersebut akan diturunkan juga terkait dengan segala bentuk sarana dan prasarana penunjang yang akan dibangun dalam zona inti ini. Adapun sarana dan prasarana tersebut yaitu; (1) Pembangunan gazebo, (2) Penentuan dan pembangunan jalur pejalan kaki pada spot-spot mangrove, (3) Pembangunan mushollah, (4) Pembangunan area parkir.

3.10.2. Zona Penyangga

Rencana pengembangan zona penyangga yang dimaksudkan memuat tentang segala bentuk kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang fungsi utama dari zona penyangga ini dan mendukung pengembangan Wisata Mangrove Tamo sebagai objek wisata.

Adapun muatan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan zona penyangga ini disesuaikan dengan fungsinya yang sebagai penunjang dan tidak akan mengganggu serta tumpang tindih dengan fungsi zona lainnya khususnya zona inti sehingga keberadaan zona penunjang ini tidak akan merusak kondisi dan keaslian dari objek Wisata Mangrove Tamo.

Adapun untuk rencana muatan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan dalam zona penyangga ini, yaitu pengembangan sarana dan prasarana pendukung zona penyangga, pengembangan dan pemeliharaan kondisi lingkungan fisik dan kawasan pemukiman eksisting, serta peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat melalui pemberdayaan. (1) Pembangunan penginapan/villa, (2) Pembangunan klinik Kesehatan, dan (3) Mempertahankan keberadaan pemukiman warga lokal sebagai ciri khas rumah adat masyarakat.



Gambar 5. Peta Zona Pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Tamo

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif dan analisis GIS (overlay peta) dalam mengidentifikasi bagaimana arahan pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Tamo, ditarik kesimpulan bahwa Kawasan Mangrove Tamo mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata mangrove di Kabupaten Majene sebagaimana dari hasil analisis yang telah dilakukan bahwa permintaan dan penawaran pada Kawasan Wisata Mangrove Tamo sudah sangat mencukupi untuk dikembangkan menjadi Kawasan Wisata Mangrove. Dari hasil analisis setiap variabel juga sudah mendukung untuk dikembangkan sebagai Kawasan Wisata Mangrove yang dimana sarana dan prasarana untuk menunjang Wisata Mangrove sudah mulai terbangun sedikit demi sedikit dan dari hasil wawancara dilokasi penelitian bahwa kawasan tersebut sudah masuk dalam program di Dinas Pariwisata Kabupaten Majene..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. (2003)., J. Rais, S.P. Ginting & M.J. Sitepu. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM
- Harahab, Nuddin. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Mulyadi, E., dan Fitriani, N., 2010. *Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata*. Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan, 2(1):11-18.
- Pendit, S. Nyoman. (2004). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Perdana. Jakarta: Paradnya Paramita.